

EDUKASI POLA ASUH ANAK DI ERA DIGITAL BAGI IBU PKK DUSUN SITEN BANTUL

Uning Lestari¹, Siti Saudah², Prita Haryani³

^{1,3}Informatika, Fakultas Teknologi Industri, IST AKPRIND Yogyakarta

²Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, IST AKPRIND Yogyakarta

Email: uning@akprind.ac.id

ABSTRACT

Digital natives are children who since their birth have been introduced to technological developments, such as computers, the internet, animation, and similar communication technologies. This is why digital natives tend to be different from previous generations. They tend to have insight, knowledge, and minds that are very open to technological developments, quickly capture information, and can adapt to any situation. Of the many positive things obtained from the use of digital technology, it turns out to have a negative impact if the use of digital media is not used wisely. Therefore, the role of parents is very important in providing direction and guiding their children in the use of digital media, especially gadgets. This community service program which is carried out by the method of socialization with material on parenting in the digital era is very important for the residents of PKK Siten Bantul, because they become aware of the development of digital technology and the positive and negative impacts of using gadgets on children's development.

Keywords: *Digital Native, digital media, gadget*

ABSTRAK

Digital native adalah gambaran bagi seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah dikenalkan akan perkembangan teknologi, seperti komputer, internet, animasi, dan teknologi yang sejenisnya. Hal itulah yang *digital native* cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apa pun. Dari banyak hal positif yang didapat dari penggunaan teknologi digital ini, ternyata membawa dampak yang negatif juga jika penggunaan media digital tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengarahan dan membimbing anak-anaknya dalam penggunaan media digital terutama gadget/smartphone. Program pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan dengan metode sosialisasi dengan materi pola asuh anak di era digital menjadi sangat penting bagi warga Ibu-Ibu PKK dusun Siten Bantul, karena mereka menjadi paham tentang perkembangan teknologi digital dan dampak positif dan negatif penggunaan gadget terhadap perkembangan anak.

Kata kunci: *3 Digital Native, digital media, gadget*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini, telah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Salah satu

dampaknyanya adalah semakin banyak orang yang menggunakan gadget untuk aktivitas sehari-hari. Indonesia termasuk salah satu negara dengan pengguna internet yang sangat banyak. Data penetrasi Internet di Indonesia berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta penduduk dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 262,2 juta orang atau sekitar 54.68% dari jumlah penduduk (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017). Jumlah ini meningkat setiap tahunnya, dan berdasarkan survey APJII tahun 2018 meningkat menjadi 64.8% dari jumlah penduduk. Dari jumlah tersebut sebanyak 90.2% adalah pengguna usia sekolah dengan rata-rata penggunaan internet dalam satu hari lebih dari 8 jam sebanyak 19.1 %.(APJII, 2019). Dari data survey APJII tahun 2017, komposisi pengguna internet berdasarkan rentang usia ialah pengguna berusia diatas 54 tahun sebanyak 4,24%, yang berusia 34 sampai 54 tahun sebanyak 29,55%, pengguna berusia 19 sampai 34 tahun sebanyak 49,52% dan pengguna berusia 13 sampai 18 tahun sebanyak 16,68%.(Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Artinya, sebagian besar manusia telah melakukan aktivitas melalui internet tanpa memandang rentang usia.

Fenomena di atas bukanlah fenomena yang ada sejak dahulu. Hal tersebut merupakan hasil dari proses perkembangan era digital. Para orang tua yang lahir antara tahun 1960 sampai dengan 1980 di kenal sebagai generasi X. Generasi ini adalah generasi yang belum mengenal internet sehingga aktivitas mereka dilakukan secara mandiri tanpa ada bantuan internet meskipun setelahnya teknologi itu muncul pada akhir tahun 1980-an.

Adapun generasi yang lahir setelah tahun 1980 hingga 1990 dikenal sebagai generasi Y. Pada generasi ini perkembangan teknologi seperti internet dan gawai/gadget muncul sehingga generasi ini lebih inovatif dan berpikiran terbuka dibandingkan dengan generasi X. Setelah generasi Y, dikenal generasi Z. Generasi ini lahir pada akhir tahun 1990-an ketika terjadi ledakan inovasi teknologi di berbagai bidang dengan akses yang makin mudah dan murah. Hampir semua generasi Z telah melakukan aktivitas melalui internet. Generasi Z ini dikenal dengan istilah Digital Native (Kemendikbud, 2019)

Digital native adalah gambaran bagi seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah dikenalkan akan perkembangan teknologi, seperti komputer, internet, animasi, dan teknologi yang sejenisnya. Hal itulah yang menyebabkan karakter serta kebiasaan digital native cenderung berbeda dengan generasi sebelum mereka. Mereka cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apa pun. Para digital

native percaya bahwa belajar dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya sambil menonton TV, bermain games, atau mendengarkan musik dan menonton Youtube. Sementara itu generasi sebelumnya berpandangan tidak ada proses belajar yang bisa dilakukan dengan cara seperti itu.

Belajar adalah proses yang memang seharusnya tidak diiringi dengan aktivitas menyenangkan. Perbedaan pola pikir inilah yang membuat orang sebelumnya kesulitan memahami digital native sehingga diperlukan *digital native education* bagi generasi sebelumnya agar bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik. Jika tidak, akan terjadi banyak ketimpangan dan kesalahan yang diakibatkan oleh ketidakpahaman generasi sebelum digital native. Misalnya, orang tua melarang anak untuk bermain games dan menjauhi gadget padahal anak bisa saja mendapatkannya dari orang lain. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membantu mereka menyiapkan diri agar kuat menghadapi kecepatan perkembangan teknologi dan tidak terbawa arus negatif perkembangan teknologi sebab teknologi internet tidak semuanya mengandung konten negatif. Untuk membangun sebuah keluarga dan menjadi orang tua, tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman dibesarkan oleh orang tua karena sekarang sudah berbeda zaman, berbeda generasi, dan berbeda tantangan yang dihadapi anak-anak. Untuk itu, orang tua perlu terus belajar menambah ilmu terkait bagaimana mendidik anak pada era digital ini. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga (Alia, 2018).

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Setelah anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka dilanjutkan lagi dengan pendidikan selanjutnya yakni pendidikan formal yang didapatkan dalam lingkungan sekolah. Pembentukan kepribadian anak akan lebih baik jika dimulai sejak usia dini. Proses komunikasi pada anak usia dini cenderung ke arah komunikasi primer yakni bahasa lisan dan non lisan. Anak usia dini perlu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang jelas dan benar dengan cara memberikan contoh secara langsung, minimalisir melalui penggunaan media teknologi (Alia, 2018). Kehidupan anak di zaman era digital, tidak terlepas dari telepon pintar dengan berbagai macam permainan di *aplikasi game*, sehingga keseharian anak dihabiskan dengan barang-barang teknologi

Selanjutnya, dalam penelitian Nasrun Faisal lebih menekankan pada interaksi dari kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Sementara, asumsi pendidikan anak di era digital, Faisal lebih

menekankan pola asuh orangtua yang bersifat otoriter, yang mana orangtua tidak perlu memaksakan kehendaknya, karena anak tidak senang dipaksa, tetapi sebagai orangtua harus mengontrol teknologi yang dimiliki oleh anak. Pengontrolan itu, sebagai orangtua memeriksa aplikasi apa saja yang terdapat di telepon pintar yang anak miliki. Menurutnya pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis (Faisal, 2016),

Pembentukan kepribadian anak berawal dari peran orang tua dalam keluarga, karena kepribadian perilaku anak sangat mudah terpengaruh dari luar terutama di era digital saat ini. Sehingga keluarga merupakan awal dasar dalam pendidikan, dalam mendidik, mengasuh, serta mengenalkan segala hal yang positif pada anak agar dapat bersosialisasi dengan baik pada masyarakat sebagai makhluk sosial dengan memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan dasar yang cukup efektif dan efisien dalam upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri anak dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, tangguh serta berkarakter baik di mata manusia terlebih di mata Tuhan maka peran orangtua sangat penting dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan utama informal (Nurlina, 2019). Tetapi terkadang orang tua sering banyak berharap bahwa pembentukan kepribadian anak banyak terpengaruh oleh teman dan guru di sekolah, apalagi tidak ada komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, sehingga terkadang kepribadian anak tidak tumbuh dengan baik (Filtru, 2017).

Fenomena penggunaan sosial media yang semakin meluas khususnya di kalangan anak usia dini (3-7 tahun) memberikan dampak yang positif dan juga negatif terhadap perkembangan remaja saat ini. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan respon dari dosen terhadap kondisi atau fenomena yang ada di masyarakat tersebut. Pengaruh konten negatif di Internet menjadi alasan mengapa perlu dilakukan sosialisasi, pengenalan tentang penggunaan internet yang baik dan sesuai dengan usia dan mengetahui cara-cara dan teknik untuk pencegahan, sehingga dapat mengatasi dan menangkal bahaya yang mengancam dari konten negatif yang ada. Peran utama orang tua sangat penting didalam mengarahkan dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media/perangkat digital.

Dusun Siten merupakan salah satu dusun di Desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro Bantul. Dusun ini mayoritas penduduknya adalah usia produktif dan anak-anak serta remaja. Penggunaan handphone sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi sebagian penduduk di daerah tersebut. Oleh karena itu untuk mengenalkan dan memberi informasi tentang bagaimana penggunaan gadget/handphone yang baik maka tim penulis memberikan

sosialisasi mengenai pendidikan anak di era digital untuk mengurangi dampak-dampak negatif penggunaan gadget pada perkembangan anak.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Siten Desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dengan tema Edukasi Anak Usia Dini Pada Era Digital dilakukan dengan metode sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini meliputi : proses persiapan dan penyuluhan/sosialisasi. Proses persiapan dilakukan dengan melakukan survey lapangan terlebih dahulu dan menghubungi kepala dusun untuk mendapatkan informasi dan data-data penduduk dusun Siten dan permasalahan yang terkait dengan penggunaan gadget. Hasil survey ini juga mendapatkan informasi tentang jadwal pelaksanaan kegiatan PKK yang rutin diadakan setiap bulan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan berbarengan dengan pertemuan rutin ibu-ibu PKK Dusun Siten yang diadakan tanggal 11 Juli 2019 pukul 19.00 – 21.00 bertempat di rumah Ibu Barini. Peserta sosialisasi adalah ibu-ibu pedukuhan Siten RT 06, 07 dan 08. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta.

Acara ini dipandu oleh 2 orang narasumber yang berasal dari dosen Informatika. Kegiatan dibagi menjadi 2 kegiatan inti yaitu 1). Sosialisasi dengan tema Edukasi Pendidikan Anak di Era digital dan 2). Sosialisasi dengan tema Penggunaan Wadah Plastik yang Sehat dan Aman.

Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan model tatap muka disertai dengan metode ceramah materi, tanya jawab dan sharing pengalaman. Penyampaian materi disajikan dalam bentuk presentasi Power Point yang ditampilkan melalui layar sehingga peserta dapat menyimak dengan jelas. Materi dibuat dalam bentuk gambar dan ditambahkan visual video yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sharing session

Pada sesi pertama sharing session ini, tim narasumber berinteraksi dengan para peserta dengan memberi gambaran era digital melalui video yang ditampilkan pada layar presentasi. Narasumber mengajukan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi berkenaan dengan era digital tersebut. Peserta kegiatan penyuluhan ini adalah ibu-ibu PKK yang berumur antara 30 – 60 tahun dengan latar pendidikan yang berbeda. Permasalahan

yang dihadapi oleh ibu-ibu yang hadir pada pertemuan tersebut adalah mereka kesulitan dalam mengarahkan dan menasehati anak atau malah cucu yang sangat berbeda pola pendidikannya. Hampir sebagian dari mereka banyak yang mengeluh dan merasa kewalahan dalam mengasuh anak atau cucu mereka yang tidak lepas dari gadget. Beberapa keluhan diantaranya abai dengan tugas sekolah, malas makan dan bermain dengan teman-temannya, malas mandi, kurang responsif jika disuruh orang tua membantu pekerjaan di rumah, kurang responsif jika dipanggil, kurang perhatian dan malas bersosialisasi dengan tetangga atau teman sebayanya. Foto peserta kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta penyuluhan edukasi anak di era digital

b. Sosialisasi Materi

Setelah sebelumnya diawali dengan penyampaian problem-problem yang sering dihadapi orang tua sehubungan dengan penggunaan gadget dari anak-anaknya, maka dilanjutkan dengan tahap penyampaian materi tentang edukasi pola pengasuhan anak di era digital oleh tim narasumber. Pada materi ini disampaikan tentang perkembangan era digital menawarkan kesempatan baru untuk pengembangan diri, tetapi juga menyimpan ancaman jika penggunaannya tidak tepat. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memahami tentang era digital sehingga dapat menyesuaikan pola pengasuhan yang untuk menghindarkan anak dari ancaman digital. Foto-foto kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Penyampaian materi Edukasi Anak di Era Digital

Presentasi tentang pola asuh anak di era digital yang disampaikan meliputi 5 topik yaitu :

1. Pengenalan revolusi Era Digital

Pada materi ini dijelaskan tentang revolusi digital dari sistem analog ke sistem digital. Selain itu dijelaskan juga perkembangan teknologi internet, telepon seluler, dan munculnya situs-situs jejaring sosial dan teknologi web. Konversi teknologi dari yang manual ke sistem yang digital juga disampaikan secara jelas. Manfaat teknologi digital juga disampaikan seperti sebagai sumber informasi, membangun kreatifitas, alat komunikasi, media pembelajaran jarak jauh, mendorong pertumbuhan usaha, dan memperbaiki pelayanan publik. Penyampaian materi presentasi menggunakan contoh-contoh dan gambar serta video yang menarik, sehingga peserta lebih mudah memahami dan tidak membosankan.

2. Pola Pengasuhan Anak di Era Digital

Anak generasi sekarang adalah generasi Digital Native, yaitu mereka yang sudah mengenal perangkat digital sejak lahir. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman digital tetapi tidak menghalangi dampak positif teknologi digital. Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pola pengasuhan anak usia dini adalah diantaranya masalah kesehatan mata anak, waktu istirahat/tidur anak, masalah konstansi anak. Prestasi anak dalam belajar di sekolah, perkembangan fisik anak, interaksi sosial, dan perkembangan otak dan kelancaran bahasa anak. Materi disampaikan dengan contoh dan gambar yang dapat dipahami peserta dengan mudah.

3. Tips Pengasuhan Anak

Orang tua dalam era digital ini dituntut untuk menyesuaikan pola pengasuhan sesuai dengan perubahan-perubahan era yang terjadi sehingga dapat melakukan pendampingan anak yang sesuai. Pola pendampingan anak diantaranya

- orang tua diusahakan memiliki pemahaman tentang teknologi digital, dan luangkan waktu untuk melihat situs-situs yang dikunjungi anak
- Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas
- Imbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia nyata
- Pinjamkan anak perangkat digital seperlunya dan pilihkan program aplikasi positif
- Mendampingi dan meningkatkan interaksi

c. Diskusi dan tanya jawab.

Sesi terakhir pada kegiatan ini adalah diskusi dan tanya jawab. Peserta menyampaikan pengalaman-pengalamannya selama mengasuh anak dan permasalahan yang timbul ketika anak menggunakan gadget. Narasumber memberi masukan dan pengarahantentang pola asuh yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta. Peserta yang telah menceritakan pengalamannya mendapatkan doorprice yang menarik(Gambar 3)



Gambar 3. Peserta menerima hadiah

KESIMPULAN

Saat ini banyak orang tua dan ana-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk seperti komputer dan gadget/smartphone. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak selalu dapat meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, tetapi tidak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digitalnya daripada berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat. Lebih parahnya lagi sering

terjadi anak-anak mengalami kecanduan gawai/gadget yang membahayakan kesehatannya. Oleh karena itu dengan diadakannya program pengabdian kepada masyarakat yang mengambil tema tentang sosialisasi edukasi atau pola asuh anak usia dini di era digital sangat bermanfaat bagi warga dusun Siten Desa Bambanglipuro Bantul. Setelah mendapatkan pemahaman tentang perkembangan era digital maka peserta terutama ibu-ibu dapat secara bijak memberi arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya dalam pemakaian gadget yang benar sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari pemakaian gadget tersebut.

Untuk memperkaya materi sebaiknya tidak hanya dari sisi teknologi digitalnya, tetapi untuk pelaksanaan penyuluhan berikutnya dapat menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang pola asuh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada IST AKPRIND Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk program pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada ketua PKK dan warga PKK dusun Siten Desa Sumbermulyo Bantul yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *POLYGLOT*, 14(1, Januari), 65–78.
- APJII. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018. *Apjii*, 51. Retrieved from www.apjii.or.id
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Apjii*, 51. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An Nisa*, 9, 121–137.
- Filtri, H. A. B. (2017). Peran Komunikasi Orang Tua dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *DINAMISIA, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1 Desember 2017), 1–4.
- Kemendikbud, D. P. (2019). *Modul Mendidik Anak Di Era Digital*.
- Nurlina. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *Annisa, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 549–559.